

MOTIVASI BELAJAR BAHASA MANDARIN REMAJA AWAL: PERAN *SELF-EFFICACY*, *PARENTAL INVOLVEMENT*, DAN *TEACHER STUDENT RELATIONSHIP*

Deasy Suparman¹, Riana Sahrani², dan Soemiarti Patmonodewo³

¹ Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: deasysuparman@gmail.com

² Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: rianas@fpsi.untar.ac.id

³ Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: soemiartip@fpsi.untar.ac.id

Masuk : 17-04-2019, revisi: 11-09-2019, diterima untuk diterbitkan : 11-09-2019

ABSTRAK

Untuk dapat bersaing dalam era globalisasi diperlukan penguasaan *second language*, seperti bahasa Mandarin. Bahasa Mandarin merupakan bekal kompetensi untuk berkomunikasi dengan mitra dagang dari Negara Tiongkok di abad ke-21 ini. Pada era globalisasi saat ini, Negara Tiongkok memiliki kekuatan di bidang ekonomi dan telah menguasai pasar, baik dalam skala kecil maupun skala besar (Yudono, 2012). Penelitian menunjukkan adanya peningkatan Bahasa mandarin sebagai kurikulum di beberapa sekolah di Amerika Serikat (Dillon, 2010). Demikian pula di Indonesia, baik sekolah nasional maupun internasional telah mengujicobakan Bahasa mandarin (Yudono, 2012). Beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar Bahasa mandarin adalah *self-efficacy*, *parental involvement*, dan *teacher-student relationship*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran *self-efficacy*, *parental involvement*, dan *teacher-student relationship* dalam motivasi belajar Bahasa mandarin pada siswa SMP X. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif *non-experimental* dengan menggunakan teknik analisis regresi linier ganda. Partisipan penelitian adalah siswa SMP X sebanyak 174 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *convenience sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner *self-efficacy*, *parental involvement*, *teacher-student relationship*, dan *motivation* dengan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy*, *parental involvement*, dan *teacher-student relationship* berperan dalam motivasi belajar Bahasa mandarin remaja awal ($R=0,76$; $R^2=0,577$; $F=67,33$; $p < 0,05$). Peran seluruh variabel *Self Efficacy*, *Parental Involvement*, dan *Teacher Student Relationship* ke *Motivation* adalah sebesar 57,7%. Peranan terbesar diberikan oleh variabel *Self Efficacy* (55,02%), berikutnya *Parental Involvement* (1,95%), dan terakhir *Teacher Student Relationship* (0,74%).

Kata Kunci: *self-efficacy*, *parental involvement*, *teacher-student relationship*, motivasi, Bahasa mandarin

ABSTRACT

To be able to compete in the globalization era, mastery of second languages is needed, such as Mandarin. Mandarin is a provision of competence to communicate with trading partners from China in the 21st century. In the current era of globalization, the State of China has power in the economic field and has controlled the market, both on a small scale and large scale (Yudono, 2012). Research shows an increase in Mandarin as a curriculum in several schools in the United States (Dillon, 2010). Likewise in Indonesia, both national and international schools have tried Mandarin Language (Yudono, 2012). Some factors that influence motivation to learn Mandarin are self-efficacy, parental involvement, and teacher-student relationship. The purpose of this study was to determine the role of self-efficacy, parental involvement, and teacher-student relationship in motivation to learn Mandarin in X students of junior high school. This study uses a non-experimental quantitative design using multiple linear regression analysis techniques. The research participants were 174 students of SMP X. The sampling technique is convenience sampling. Research instruments in the form of self-efficacy questionnaires, parental involvement, teacher-student relationships, and motivation with a Likert scale. The results showed that self-efficacy, parental involvement, and teacher-student relationship play a role in motivation to learn early Mandarin Mandarin language ($R = 0.76$; $R^2 = 0.577$; $F = 67.33$; $p < 0.05$). The role of all variables of Self Efficacy, Parental Involvement, and Teacher Student Relationship to Motivation is 57.7%. The biggest role was given by the variable Self Efficacy (55.02%), followed by Parental Involvement (1.95%), and finally Teacher Student Relationship (0.74%).

Keywords: *self-efficacy*, *parental involvement*, *teacher-student relationship*, motivation, Mandarin language

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam era globalisasi yang terjadi saat ini, mempelajari bahasa asing merupakan hal yang normal dan aktivitas yang dilakukan setiap harinya (Johnson, 2017). Salah satu bahasa asing yang penting dan membutuhkan usaha lebih ketika mempelajarinya adalah bahasa Mandarin. Dalam mempelajari bahasa Mandarin dibutuhkan waktu dan usaha yang lebih, karena dalam proses pembelajarannya membutuhkan pemahaman karakter yang mengandung tiga komponen penting yaitu bentuk, bunyi, dan makna (Wen, 2015).

Mempelajari bahasa Mandarin menjadi begitu penting, karena disebabkan adanya beberapa faktor. Pertama, bahasa Mandarin merupakan bahasa yang paling banyak digunakan di dunia dan diperkirakan ada sekitar 1.2 miliar orang yang menggunakannya (Lane, 2016). Kedua, penguasaan bahasa Mandarin akan membantu anak untuk bersaing di kemudian hari, sehingga peminatnya pun semakin meningkat. Survey dari *Center for Applied Linguistics*, yang merupakan group peneliti di Washington menyatakan bahwa adanya kenaikan dari peminat bahasa Mandarin dari 1% menjadi 4% dalam kurun waktu 1997-2008 (Dillon, 2010). Ketiga, banyaknya peminat akan bahasa Mandarin didukung dengan peningkatan program Bahasa mandarin di sekolah-sekolah. Beberapa sekolah di Amerika Serikat, seperti *Jackson High School* yang terletak di Massilon, Ohio, bagian Selatan Cleveland, menyatakan bahwa program Bahasa mandarin yang dimulai dari *Fall 2007* dengan jumlah murid sebanyak 20 dan saat ini meningkat menjadi 80 murid. Berdasarkan survey pemerintah Amerika Serikat, diperkirakan ada 1.600 sekolah negeri maupun swasta yang mengajarkan Bahasa mandarin dan jumlahnya terus meningkat dengan pesat (Dillon, 2010).

Demikian pula di Indonesia, penting bagi generasi muda Indonesia untuk mempelajari *second foreign language* selain bahasa Inggris, yaitu bahasa Mandarin. Bahasa mandarin telah diterapkan di beberapa sekolah di Indonesia, baik sekolah nasional maupun sekolah internasional. Sebagai contoh, komisi A DPRD Sumenep di Kabupaten Lamongan, Jawa Timur sudah mengujicobakan Bahasa mandarin pada tahun 2007. Ketua Komisi A DPRD Kabupaten Sumenep Titik Suryati mengakui bahwa bahasa Mandarin menjadi bekal kompetensi untuk berkomunikasi dengan mitra dagang dari Negara Tiongkok di abad ke-21 ini. Ia menambahkan bahwa Negara Tiongkok memiliki kekuatan di bidang ekonomi pada era globalisasi dan telah menguasai pasar baik dalam skala kecil maupun skala besar (Yudono, 2012).

Pentingnya pendidikan Bahasa mandarin di Indonesia dapat dirasakan dengan adanya penerapan Bahasa mandarin di sekolah-sekolah. Namun, penerapan Bahasa mandarin tidak mudah dilaksanakan, anak-anak merasa bahwa Bahasa mandarin sulit untuk dipelajari, sehingga masih banyak anak-anak yang memiliki nilai rendah karena merasa Bahasa mandarin. Hal ini didukung dengan survey awal yang dilakukan peneliti sendiri pada tanggal 23 Mei 2018 melalui *google form*. Peneliti melakukan survey awal untuk memperoleh gambaran mengenai pelajaran Bahasa mandarin dan survey awal dilakukan secara acak terhadap 56 siswa SMP dari berbagai sekolah yang ada mempelajari Bahasa mandarin. Berdasarkan survey awal tersebut, ditemukan 46.4% siswa merasa kesulitan dalam berbicara Bahasa mandarin, 32.1 % merasa kesulitan dalam menulis karakter Bahasa mandarin dan 21,5 % merasa kesulitan secara keseluruhan.

Kesulitan menguasai pelajaran Bahasa mandarin tidak jarang menjadi tekanan tersendiri yang dialami oleh anak. Kesulitan dan tekanan yang dialami anak dapat menjadi salah satu penyebab depresi (Papalia & Feldman, 2012). *Tribbunnews.com* meliput salah satu siswi SMP di Jakarta Selatan diduga mengalami depresi karena tidak dapat menguasai pelajaran Bahasa mandarin. Hal

tersebut membuatnya nekat mengambil keputusan bunuh diri dengan lompat dari lantai 33 apartemennya pada hari Minggu, 20 Mei 2018. Ia mengeluh kepada ibunya karena merasa tidak mampu mengikuti ujian Bahasa mandarin (Yusuf, 2018).

Pentingnya bahasa Mandarin dan adanya kesulitan dalam mempelajarinya merupakan fenomena yang terjadi saat ini. Pada tanggal 12 April 2018 peneliti berhasil mewawancarai salah satu guru yang mengajar Bahasa mandarin dan guru sekolah tersebut mengeluhkan prestasi Bahasa mandarin anak-anak masih kurang. Guru Bahasa mandarin tersebut menyatakan ada banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar Bahasa mandarin anak. Motivasi belajar Bahasa mandarin dapat ditentukan oleh faktor-faktor seperti lingkungan anak dibesarkan, harapan anak untuk rencana masa depannya, keyakinan anak mengenai kemampuannya dalam Bahasa mandarin, keterlibatan orang tua dalam proses belajar, dan persepsi anak terhadap hubungannya dengan guru.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar (Martin, 2003). Motivasi merupakan energi yang mendorong anak untuk belajar, bekerja secara efektif dan mencapai kemampuan potensialnya dalam sekolah. Bandura dalam Schunk and Zimmerman (2012) menyatakan bahwa salah satu fondasi dasar dalam motivasi adalah *self-efficacy*. *Self-efficacy* merupakan faktor kognitif yang memiliki peran penting dalam proses belajar anak. Zimmerman dan Bandura menyatakan bahwa anak-anak yang memiliki kepercayaan yang kuat dalam *self-efficacy* di akademisnya akan cenderung memiliki performa yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang memiliki *self-efficacy* yang rendah (Bandura dalam Schunk and Zimmerman, 2012). Bandura menyatakan bahwa selain *self-efficacy* sebagai faktor kognitif, perilaku anak juga berkaitan dengan faktor lingkungan (Santrock, 2011).

Menurut Bronfenbrenner, sistem mikro merupakan lingkungan di mana anak menghabiskan waktunya paling banyak dengan orang terdekatnya seperti keluarga, teman-teman sebaya, sekolah, dan lingkungan tetangga. Bronfenbrenner mengungkapkan dalam sistem ini, individu memiliki interaksi langsung dan tidak pasif. Adanya timbal balik interaksi yang aktif antara individu dan lingkungannya dalam membentuk sistem mikro (Santrock, 2011). Dalam sistem mikro, interaksi orang tua maupun pengasuh berperan penting dalam perkembangan kognitif dan perilaku anak. Hal ini didukung dengan survey yang dilakukan oleh *National Longitudinal Survey of Youth* terhadap 6.114 anak. Hasil penelitian menunjukkan orang tua yang bekerja *full time* setelah tahun pertama melahirkan akan memiliki dampak negatif pada kognitif dan perilaku anak pada usia 3-8 tahun (Hill et al dalam Papalia & Feldman, 2012). Dukungan dari orang tua dan harmonisnya ikatan hubungan dalam keluarga memiliki dampak yang positif pada motivasi anak di sekolah (Fan, Williams, & Wolters, 2012).

Parental involvement merupakan keterlibatan orang tua dalam membesarkan anak di rumah, menyediakan lingkungan yang aman dan stabil, menstimulasikan intelektual anak, menjaga komunikasi yang baik dengan anak, menjadi contoh bagi anak, dan terlibat dalam kegiatan sekolah anak (Desforges & Abouchaar, 2003). Dalam sistem mikro anak, selain keterlibatan orang tua (*parental involvement*), guru juga memiliki peran penting dalam perkembangan anak (Papalia & Feldman, 2012).

Selain *parental involvement*, hubungan guru dan anak (*teacher-student relationship*) juga memiliki peranan dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Selain motivasi belajar, interaksi antara guru dan murid memiliki potensi dalam meningkatkan prestasi dan penyesuaian murid di dalam sekolah (Smart, 2014). Siswa yang merasa bahwa gurunya memberikan kehangatan,

penerimaan, dan rasa percaya diri akan menjadi lebih baik dalam akademis dan mereka akan merasa menjadi bagian dari sekolah (Hughes, 2011).

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor kognitif (*self-efficacy*) dan faktor sosial (*parental involvement* dan *teacher-student relationship*) secara parsial memiliki peran dalam perilaku belajar anak dan motivasi belajar anak. Namun, peneliti belum menemukan adanya penelitian tentang peran faktor kognitif (*self-efficacy*) dan faktor sosial (orang tua dan guru) secara simultan dalam motivasi belajar anak. Hal ini yang menjadi landasan peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah ada peran *self-efficacy*, *parental involvement* dan *teacher-student relationship* dalam motivasi belajar Bahasa mandarin pada siswa SMP X. (2) Apakah ada peran *self-efficacy* dalam motivasi belajar Bahasa mandarin pada siswa SMP X. (3) Apakah ada peran *parental involvement* dalam motivasi belajar Bahasa mandarin pada siswa SMP X. (4) Apakah ada peran *teacher-student relationship* dalam motivasi belajar Bahasa mandarin pada siswa SMP X.

2. METODE PENELITIAN

Partisipan Penelitian

Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah siswa SMP yang belajar di sekolah yang menerapkan pelajaran Bahasa mandarin. Total populasi siswa SMP dari salah satu sekolah yang menerapkan pelajaran Bahasa mandarin adalah 307 siswa dan yang bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini adalah 174 siswa dengan rentang usia siswa 12-15 tahun. Setelah dilakukan uji normalitas, data 174 siswa menunjukkan distribusi tidak normal, sehingga dilakukan eliminasi beberapa data yang tidak sesuai dengan kriteria, sehingga jumlah partisipan yang digunakan menjadi 152 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengambilan *convenience sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel karena ketersediaan partisipan dan kemudahannya untuk mendapatkan partisipan yang tersedia di suatu tempat atau populasi yang sesuai dengan tujuan penelitian (Fogelman & Comber, 2002).

Desain dan Instrumen Penelitian

Desain penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif *non-experimental*. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian dengan menggunakan data-data berupa angka dan analisis statistik (Sugiyono, 2012). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner yang mengandung alat ukur *self-efficacy*, *parental involvement*, *teacher-student relationship*, dan *motivation*. Skala penilaian yang digunakan adalah likert, dimulai dari satu sampai empat. Skor satu menunjukkan sangat tidak setuju (STS) dan empat menunjukkan sangat setuju (SS). Instrumen penelitian dalam penelitian ini berupa seperangkat kuesioner yang terdiri dari informed consent, identitas partisipan penelitian, dan pertanyaan-pertanyaan yang mengukur *self-efficacy*, *parental involvement*, *teacher-student relationship*, dan *motivation*.

Alat Ukur

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji validitas dan uji reliabilitas pada alat ukur yang digunakan. Validitas alat ukur adalah validitas konten dan validitas muka. Validitas konten diukur melalui penilaian para ahli dan butir-butir pertanyaan dinyatakan valid apabila mengukur dan sesuai dengan indikator yang ada (Cohen & Swerdik, 2010). Validitas muka didapat dengan cara memberikan kuesioner kepada tiga orang remaja dari SMP X. Menurut Cohen & Swerdik

(2010), butir dinyatakan valid apabila butir-butir pertanyaan dapat dipahami maksudnya oleh partisipan.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel *self-efficacy* disusun berdasarkan teori dari Bandura (1997) yang terdiri dari 21 butir pertanyaan yang mewakili 3 dimensi, yaitu *level*, *generality* dan *strength*. Ada 12 butir pertanyaan positif dan ada 9 butir pertanyaan negatif. Uji reliabilitas dilakukan pada hari Selasa, 22 Mei 2018 terhadap 30 siswa SMP. Berdasarkan pengujian diperoleh 7 butir gugur karena memiliki nilai lebih kecil dari 0,2. Hasil uji reliabilitas setelah butir dibuang adalah 0,902 yang berarti sudah di atas 0,7. Koefisien Cronbach's Alpha yang diharapkan dalam sebuah alat ukur minimal 0,6-0,8 dan butir dinyatakan valid harus memenuhi syarat di atas 0,2 (Sufren & Natanael, 2013).

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *Teacher-Student Relationship* disusun berdasarkan alat ukur *Network of Relationship Inventory: Behavioral System Version* (NRI-BSV) dari Furman dan Buhrmester (2009). Alat ukur ini digunakan untuk mengukur kualitas hubungan dalam lingkungan sosial remaja (Furman & Buhrmester, 2009) dan terdiri dari 20 butir pertanyaan yang mewakili 8 dimensi, yaitu *seeks safe haven*, *seeks secure base*, *provides safes haven*, *provides secure base*, *companionship*, *conflict*, *criticism*, dan *antagonism*. Ada 11 butir pertanyaan positif dan ada 9 butir pertanyaan negatif. Uji reliabilitas dilakukan pada hari Selasa, 22 Mei 2018 terhadap 30 siswa SMP. Berdasarkan pengujian diperoleh 11 butir gugur karena memiliki nilai lebih kecil dari 0,2. Hasil uji reliabilitas setelah butir dibuang adalah 0,883 yang berarti sudah di atas 0,7. Koefisien Cronbach's Alpha yang diharapkan dalam sebuah alat ukur minimal 0,6-0,8 dan butir dinyatakan valid harus memenuhi syarat di atas 0,2 (Sufren & Natanael, 2013). Oleh karena banyaknya butir yang dibuang, maka dilakukan revisi terhadap butir alat ukur. Setelah dilakukan revisi dan disebar ulang, maka diperoleh 1 butir gugur dan nilai Cronbach's Alpha adalah 0,827.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *Motivation* dikembangkan dari teori motivasi (Santrock, 2011), terdiri dari 7 indikator dengan 20 butir pertanyaan yang berisi 11 butir positif dan 9 butir negatif. Uji reliabilitas dilakukan pada hari Selasa, 22 Mei 2018 terhadap 30 siswa SMP. Berdasarkan pengujian reliabilitas diperoleh hasil tidak ada butir yang gugur. 20 butir valid dan reliabel dengan Cronbach's Alpha 0,870. Koefisien Cronbach's Alpha yang diharapkan dalam sebuah alat ukur minimal 0,6-0,8 dan butir dinyatakan valid harus memenuhi syarat di atas 0,2 (Sufren & Natanael, 2013).

Kuesioner yang digunakan untuk mengukur *Parental Involvement* disusun berdasarkan teori Fan (2001) yang terdiri dari 21 butir pertanyaan yang mewakili 4 dimensi, yaitu *communication*, *education aspiration*, *participation* dan *supervision*. Ada 13 butir pertanyaan positif dan ada 8 butir pertanyaan negatif. Uji reliabilitas dilakukan pada hari Selasa, 22 Mei 2018 terhadap 30 siswa SMP. Berdasarkan pengujian diperoleh 7 butir gugur karena memiliki nilai lebih kecil dari 0,2. Hasil uji reliabilitas setelah butir dibuang adalah 0,902 yang berarti sudah di atas 0,7. Koefisien Cronbach's Alpha yang diharapkan dalam sebuah alat ukur minimal 0,6-0,8 dan butir dinyatakan valid harus memenuhi syarat di atas 0,2 (Sufren & Natanael, 2013).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terkait dengan gambaran data partisipan remaja awal yang belajar Bahasa mandarin di Sekolah X, ditemukan bahwa dari total 152 orang partisipan penelitian, partisipan terbanyak berusia 13 tahun yang berjumlah 88 orang (11,8%), dan yang paling sedikit adalah partisipan yang berusia 15 tahun yaitu berjumlah 2 orang (1,3%). Berdasarkan data yang diperoleh mengenai jenis

kelamin, partisipan terbanyak berjenis kelamin laki-laki berjumlah 86 orang (56,6%), dan partisipan berjenis kelamin perempuan berjumlah 66 orang (43,4%). Berdasarkan data secara parsial, ditemukan *self-efficacy* berperan ke motivasi, *parental involvement* berperan ke motivasi, dan *teacher-student relationship* tidak berperan ke motivasi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda (parsial)

Variabel X	Variabel Y	b	p	Standard	Keterangan
SE	M	0,633	0,000	p < 0,05	Berperan
PI	M	0,127	0,034	p < 0,05	Berperan
TS	M	0,124	0,110	p < 0,05	Tidak Berperan

Hasil penelitian menunjukkan peran terbesar diberikan oleh variabel *self-efficacy*, kemudian variabel *parental involvement*. Namun, *Teacher Student Relationship* mempunyai peran tidak signifikan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Peran Tiap Variable Terhadap Motivasi

Variabel X	b	p	Standard	Keterangan
SE	0,692	0,000	p < 0,05	Berperan
PI	0,119	0,034	p < 0,05	Berperan
TS	0,095	0,110	p < 0,05	Tidak Berperan

Peranan seluruh variabel *Self Efficacy*, *Parental Involvement*, dan *Teacher Student Relationship* ke *Motivation* adalah sebesar 57,7%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Peranan Variabel

Variabel X	R ²	R ² Change	p	Standar	Keterangan
SE	0,550	0,550	0,000	p < 0,05	Berperan
PI	0,570	0,019	0,034	p < 0,05	Berperan
TS	0,577	0,007	0,110	p < 0,05	Tidak Berperan

Dari 57,7% peranan tersebut, peran terbesar diberikan oleh variabel *Self Efficacy* sebesar 55,02%, berikutnya *Parental Involvement* sebesar 1,95%, terakhir *Teacher Student Relationship* sebesar 0,74%.

Berdasarkan hasil analisis data, hasil penemuan sejalan dengan teori dan kajian literatur bahwa *self-efficacy*, *parental involvement* dan *teacher-student relationship* berperan dalam motivasi belajar Bahasa mandarin remaja awal (Misbah, 2015; Fan et al, 2012).

Dari seluruh variable, *self-efficacy* (55,02%) memiliki peranan terbesar dibandingkan dengan *parental involvement* (1,95%), dan *teacher-student relationship* (0,74%). *Self-efficacy* memiliki peranan terbesar karena 87,5% anak menyadari pentingnya Bahasa mandarin walaupun mereka mengalami kesulitan dan tidak suka dan 32,5 % yang menjawab penting dikarenakan mereka menyadari bahwa mempelajari Bahasa mandarin akan memudahkan mereka untuk berinteraksi dengan orang dari beragam budaya. 17,1 % merasa penting mempelajari Bahasa mandarin karena membuatnya merasa lebih terpelajar dan mudah berinteraksi dengan beragam orang yang berasal dari *Mainland Cina*. Salah satu sumber *self-efficacy* adalah *vicarious experience* (pengalaman orang lain), yaitu mengobservasi dan menggunakan pengalaman orang lain untuk dijadikan model sumber *self-efficacy* (Bandura, 1997).

Selain itu, peranan *self-efficacy* yang tinggi juga dapat disebabkan prestasi Bahasa mandarin yang baik sebesar 46,1%. Sumber *self-efficacy* dapat berasal dari *enactive mastery experience* (penguasaan pengalaman), yang menjelaskan bahwa pengalaman seseorang dalam menguasai keterampilan tertentu. Keberhasilan seseorang dalam performa yang dilakukan akan menaikkan *self-efficacy*, sedangkan kegagalannya akan menurunkan *self-efficacy* (Bandura, 1997).

Peranan *parental involvement* tidak sebesar *self-efficacy* dan terlihat lebih rendah (sebesar 1,95%) karena berdasarkan hasil penelitian dari 152 anak, 69,1 % anak tidak ada yang menemani belajar Bahasa mandarin di rumah dan 86,8 % anak berbicara bahasa Indonesia di rumah. Hasil ini sejalan dengan teori Hoover-Dempsey and Sandler yang menjelaskan bahwa orang tua dapat menjadi contoh yang positif dengan menunjukkan minatnya pada kegiatan anak di sekolah dan pentingnya nilai pendidikan. Orang tua dapat berpartisipasi secara langsung, seperti memberikan instruksi ketika anak mengerjakan PR, maupun memberikan anak pelajaran tambahan di rumah (Chen & Gregory, 2010). De Garmo et al (dalam Desforges & Abouchaar, 2003) menemukan bahwa status sosial ekonomi, latar belakang pendidikan orang tua memiliki keterkaitan yang kuat dengan dengan prestasi akademis, begitu pula dengan *parental involvement*. Dalam penelitian ini 45,4% anak tidak mengetahui pendidikan ayahnya dan 47,4% anak tidak mengetahui latar belakang pendidikan ibunya sehingga sulit untuk dianalisa lebih jauh.

Selain *self-efficacy* dan *parental involvement*, *teacher-student relationship* berperan dalam motivasi belajar anak, namun tidak signifikan, hanya sebesar 0,74%. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, anak di sekolah SMP X hanya mempelajari Bahasa mandarin seminggu sekali dengan waktu 2 jam. Keterbatasan waktu belajar dapat menjadi salah satu faktor yang menentukan *teacher-student relationship*. Kualitas hubungan yang baik antara guru dan murid juga dinilai melalui tingginya intensitas komunikasi antara guru dan murid. Adanya komunikasi terbuka dua arah membantu murid untuk lebih terlibat dalam kelas dan meminta bantuan guru dengan percaya diri (Cabell et al. dalam Smart, 2014).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier ganda, terlihat hasil bahwa nilai $R = 0,76$ dan $R^2 = 0,577$. Nilai R^2 ini signifikan dengan $F = 67,33$ dan $p < 0,05$. Hasil yang diperoleh menunjukkan hipotesis penelitian diterima, yang artinya *self-efficacy*, *parental involvement* dan *teacher-student relationship* berperan dalam motivasi belajar Bahasa mandarin remaja awal.

Peranan seluruh variabel *self-efficacy*, *parental involvement*, dan *teacher-student relationship* terhadap motivasi adalah sebesar 57,7% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Dari 57,7% peranan total tersebut, peranan terbesar diberikan oleh variabel *self-efficacy* sebesar 55,02%, berikutnya *parental involvement* sebesar 1,95%, dan terakhir *teacher-student relationship* sebesar 0,74%.

Self-efficacy, *parental involvement* dan *teacher-student relationship* berperan sebesar 57,7% dalam motivasi belajar Bahasa mandarin remaja awal, yang berarti masih ada 42,3% lainnya yang berperan dalam motivasi belajar Bahasa mandarin. Hal ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Menurut Bronfenbrenner, sistem mikro merupakan lingkungan dimana anak menghabiskan waktunya paling banyak dengan orang terdekatnya seperti keluarga, teman-teman sebaya, sekolah, dan lingkungan tetangga (Santrock, 2011).

Sistem mikro lainnya seperti teman sebaya maupun lingkungan tetangga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

Saran

Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, peneliti mengalami keterbatasan dalam mendapatkan partisipan penelitian karena waktu sekolah yang padat dan kode etik sekolah dalam menyimpan data siswa/i. Peneliti menyarankan beberapa hal, seperti melakukan survey dan membangun *rapport* dengan pihak sekolah. Selain itu, pengambilan data dapat diperluas di sekolah yang memiliki waktu belajar Bahasa mandarin lebih banyak, sehingga dapat lebih memperdalam hasil penelitian.

Selama proses pengambilan data, peneliti menemukan adanya perbedaan siswa yang mengisi kuesioner dengan ada atau tidak adanya guru pengawas. Pada kelas yang tidak ada guru pengawas, beberapa siswa akan lebih sering berdiskusi dengan temannya, maupun bercanda dengan temannya ketika mengisi kuesioner. Saran peneliti adalah sebaiknya dalam penelitian dibutuhkan keterlibatan guru di dalam kelas untuk mengawasi saat pengambilan data. Hal ini untuk menghindari ketidakseriusan partisipan dalam mengisi kuesioner penelitian maupun diskusi dengan teman sekelilingnya.

Dalam penelitian ini, partisipan penelitian adalah siswa SMP. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan terhadap partisipan dengan jangkauan usia yang lebih luas dan jenjang pendidikan yang berbeda untuk mengukur perbedaan tiap variabel. Selain diperluas, penelitian juga dapat dipersempit dengan membahas anak-anak yang mengalami kesulitan Bahasa mandarin dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selain itu, saran untuk penelitian selanjutnya adalah peneliti dapat menganalisa besar pengaruh tiap dimensi variabel dan keterkaitannya antara satu sama lain. Selanjutnya juga dapat dilakukan analisa terhadap data control dan setiap variabel penelitian.

Saran untuk Pihak-pihak yang Berkepentingan

Saran yang diberikan kepada sekolah SMP X dalam meningkatkan motivasi belajar Bahasa mandarin adalah dengan mengadakan kegiatan maupun aktivitas yang membuat murid merasa Bahasa mandarin lebih mudah. Hasil penelitian menunjukkan 32% dari 152 anak berharap agar pelajaran Bahasa mandarin dapat dipermudah.

Cara meningkatkan *self-efficacy* murid adalah dengan persuali lisan, yaitu guru memberikan nasihat, bimbingan, maupun saran pada murid. Pada umumnya persuasi lisan diberikan oleh orang tua, keluarga, guru, maupun teman-teman terdekat. Untuk dapat berfungsi secara efektif, persuasi lisan ini harus realistis sesuai dengan kemampuan individu.

Cara meningkatkan *parental involvement* adalah dengan orang tua memberikan waktu lebih banyak dalam membantu anak mengatasi kesulitannya. Ketika orang tua terlibat dalam pendidikan anak dan menjadi sosok yang dapat dipercaya, anak akan memiliki rasa percaya diri akan kemampuannya untuk mengatasi setiap kesulitan-kesulitan yang mungkin muncul.

Cara meningkatkan *teacher-student relationship* adalah dengan mengadakan aktivitas-aktivitas maupun kegiatan belajar yang dapat meningkatkan partisipasi murid dan mengembangkan hubungan antara guru dan murid. Guru juga dapat terbuka untuk setiap *feedback* yang diberikan anak dalam pelajaran Bahasa mandarin.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Proses penyusunan penelitian ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis mengucapkan terima kasih kepada sekolah swasta SMP X di Jakarta Utara untuk kesediaannya terlibat dalam penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih juga kepada pihak Universitas yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

REFERENSI

- Bandura, A (1997). *Self Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman
- Chen, W. B., & Gregory, A. (2010). Parental involvement as a protective factor during the transition to high school. *The Journal of Educational Research*, 103(1), 53-62. <https://doi.org/10.1080/00220670903231250>
- Cohen, R. J., & Swerdik, M. E. (2010). *Psychological Testing and Assessment: An Introduction to Tests and Measurement 7th Edition*. New York: McGraw-Hill
- Desforges, C., & Abouchaar, A. (2003). The impact of parental involvement, parental support and family education on pupil achievement and adjustment: *A literature review (Vol. 433)*. Nottingham: DfES publications.
- Dillon, S. (2010). Foreign Languages Fade in Class — Except Chinese. Diunduh dari: <https://www.nytimes.com/2010/01/21/education/21chinese.html>
- Fan, W., Williams, C. M., & Wolters, C. A. (2012). Parental involvement in predicting school motivation: Similar and differential effects across ethnic groups. *The Journal of Educational Research*, 105(1), 21-35. Diunduh dari: <https://doi.org/10.1080/00220671.2010.515625>
- Fan, X. (2001). Parental involvement and students' academic achievement: A growth modeling analysis. *The Journal of Experimental Education*, 70(1), 27-61. Diunduh dari: <https://doi.org/10.1080/00220970109599497>
- Fogelman, K., & Comber, C. (2002). Surveys and sampling. *Research methods in educational leadership and management*, 93-107.
- Furman, W., & Buhrmester, D. (2009). Methods and measures: The network of relationships inventory: Behavioral systems version. *International journal of behavioral development*, 33(5), 470-478. <http://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0165025409342634>
- Hughes, J. N. (2011). Longitudinal effects of teacher and student perceptions of teacher-student relationship qualities on academic adjustment. *The Elementary school journal*, 112(1), 38-60. <https://www.journals.uchicago.edu/doi/abs/10.1086/660686>
- Johnson, K. (2017). *An introduction to foreign language learning and teaching*. Routledge.
- Lane, J. (2016). The 10 Most Spoken Languages In The World. Diunduh dari: <https://www.babbel.com/en/magazine/the-10-most-spoken-languages-in-the-world/>
- Martin, A. J. (2003). The Student Motivation Scale: Further testing of an instrument that measures school students' motivation. *Australian Journal of Education*, 47(1), 88-106. <http://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/000494410304700107>
- Misbah, Z., Gulikers, J., Maulana, R., & Mulder, M. (2015). Teacher interpersonal behaviour and student motivation in competence-based vocational education: Evidence from Indonesia. *Teaching and Teacher Education*, 50, 79-89. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2015.04.007>
- Papalia, E. D. & Feldman, R. D. (2012). *Experience Human Development*. New York: McGraw-Hill.

- Santrock, J.W. (2011). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill Companies.
- Schunk, H. D., & Zimmerman, B.J. (2012). *Motivation and Self-Regulated Learning*. New York: Routledge
- Smart, J. B. (2014). A mixed methods study of the relationship between student perceptions of teacher-student interactions and motivation in middle level science. *RMLE Online*, 38(4), 1-19. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/19404476.2014.11462117>
- Sufren., & Natanael, Y. (2013). *Mahir Menggunakan SPSS Secara Otodiak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wen, C. H., Guan, T. T., & Ying, L. C. (2015). A review of challenges in learning Chinese characters among non-native learners in Malaysia. *Indian Journal of Arts*, 5(16), 93-100. <http://umkeprints.umk.edu.my/6112/>
- Yudono, J. (2012). Bahasa Mandarin Masuk Kurikulum di Lamongan. Diunduh dari <https://tekno.kompas.com/read/2012/04/27/04174024/bahasa.mandarin.masuk.kurikulum.d.i.lamongan>
- Yusuf, M. (2018). Diduga Gagal Kuasai Bahasa Mandarin, ABG Ini Lompat Dari Lantai 33 Apartemen Taman Rasuna. Diunduh dari: <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2018/05/21/diduga-gagal-kuasai-bahasa-mandarin-abg-ini-lompat-dari-lantai-33-apartemen-taman-rasuna>